

**PENANAMAN NILAI KARAKTER DISIPLIN PESERTA DIDIK
MELALUI LATIHAN DASAR KEDISIPLINAN PESERTA DIDIK DI SMK NEGERI 1 SOREANG**

Freddrick Rasya Kirana R¹, Dadang Mulayana², Cep Miftah Khoerudin³

^{1,2,3}Universitas Pasundan

¹freddrickrasya03@gmail.com, ²dadangmulyana@unpas.ac.id,

³cepmiftahkhoerudin@unpas.ac.id

Abstract

Education plays a pivotal role in developing students' potential to support national progress. Indonesia's education system, as regulated by Law No. 20 of 2003, emphasizes the importance of character formation through systematic learning. Senior High Schools (SMA) and Vocational High Schools (SMK) adopt different approaches, with SMA focusing on academic foundations for further studies, while SMK emphasizes work readiness through practical training and habituation. Discipline, a crucial character value, can be instilled through programs like Basic Discipline Training (LDK). This study highlights the role of LDK at SMK Negeri 1 Soreang in enhancing student discipline, including punctuality, rule adherence, and responsibility. The research demonstrates that cultivating discipline significantly impacts students' preparedness for workforce challenges.

Keywords: *Character education, Discipline training, Vocational school.*

Abstrak

Pendidikan memainkan peran penting dalam pengembangan potensi peserta didik untuk mendukung kemajuan bangsa. Sistem pendidikan di Indonesia, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, menekankan pentingnya pembentukan karakter melalui pembelajaran yang terencana. Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki pendekatan berbeda dalam mempersiapkan peserta didik, dengan SMA berfokus pada landasan akademik untuk melanjutkan studi, sedangkan SMK menekankan kesiapan kerja melalui pelatihan praktik dan pembiasaan. Salah satu nilai karakter yang penting adalah disiplin, yang dapat ditanamkan melalui program seperti Latihan Dasar Kedisiplinan (LDK). Studi ini menyoroti peran LDK di SMK Negeri 1 Soreang dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik, yang mencakup ketepatan waktu, kepatuhan terhadap peraturan, dan tanggung jawab. Penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan nilai disiplin berdampak signifikan pada kesiapan peserta didik dalam menghadapi tantangan dunia kerja.

Kata Kunci: Pendidikan karakter, Latihan disiplin, Sekolah kejuruan

Article History

Received: May 2025

Reviewed: May 2025

Published: May 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI: Prefix DOI:

10.8734/SINDORO.v1i2.365

Copyright: Author

Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peran vital dalam mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan. Melalui pendidikan, peserta didik tidak hanya mengembangkan diri secara individu, tetapi juga berkontribusi dalam kemajuan bangsa dan negara. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang membantu peserta didik aktif mengembangkan potensi diri secara menyeluruh, baik spiritual, intelektual, maupun keterampilan yang berguna bagi masyarakat dan negara. Oleh karena itu, setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang layak demi meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat di semua jenjang pendidikan.

Jenjang pendidikan menengah terbagi menjadi Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), yang memiliki fokus berbeda. SMA lebih berorientasi pada persiapan akademik bagi peserta didik yang ingin melanjutkan ke perguruan tinggi, dengan landasan mata pelajaran umum yang kuat dan fleksibilitas dalam memilih jurusan atau karir. Sebaliknya, SMK lebih diarahkan untuk mempersiapkan peserta didik memasuki dunia kerja langsung maupun melanjutkan ke perguruan tinggi dengan bekal keterampilan vokasi yang spesifik. Selain itu, SMK menekankan praktik kerja lapangan melalui magang dan kerja sama dengan industri, yang membuat lulusannya lebih siap dan mandiri dalam menghadapi tantangan kerja nyata.

Menurut Firdaus (2012), SMK merupakan lembaga pendidikan yang mempersiapkan calon tenaga kerja menengah dengan sikap profesional, kompetensi yang memadai, dan kemampuan mengembangkan diri. Tujuan utama SMK adalah membentuk lulusan yang produktif, adaptif, dan kreatif untuk memenuhi kebutuhan dunia usaha dan industri sekarang dan di masa depan. Sekolah berperan penting dalam menyediakan fasilitas pelatihan formal dan pengembangan karakter yang menjadi bekal penting bagi peserta didik agar mampu berkompetisi dan berkontribusi secara optimal.

Pembentukan karakter peserta didik menjadi bagian integral dari pendidikan. Karakter terbentuk dari kebiasaan, ide, dan tindakan yang saling terkait dalam kepribadian seseorang. Pendidikan karakter adalah proses menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang berkelanjutan, yang tercermin dalam perilaku sehari-hari peserta didik. Pembentukan karakter melalui kebiasaan yang dilakukan secara berulang ini menjadikan sikap disiplin, tanggung jawab, dan etika tertanam kuat dalam diri peserta didik sehingga mereka dapat berkembang menjadi pribadi yang berintegritas dan beretika.

Pendidikan karakter harus dilakukan secara sistematis dan terstruktur di lingkungan sekolah, didukung oleh berbagai pihak agar efektif. Selain pembelajaran di kelas, pendidikan karakter dapat diimplementasikan melalui kegiatan pembiasaan dan aktivitas ekstrakurikuler yang menguatkan nilai moral dan sosial. Pendidikan karakter melibatkan usaha kolektif guru, sekolah, dan keluarga dalam membentuk perilaku, kebiasaan, dan moral peserta didik agar mereka siap menghadapi kehidupan sosial dan profesional yang harmonis.

Salah satu nilai karakter yang sangat penting adalah disiplin, yang merupakan kesadaran dan ketaatan terhadap aturan tanpa paksaan. Disiplin berperan besar dalam membentuk pribadi yang mampu mematuhi norma dan tata tertib baik di sekolah maupun di masyarakat. Kedisiplinan yang dibiasakan sejak dini di sekolah menengah kejuruan melalui program seperti latihan dasar kedisiplinan membantu peserta didik membangun mental, tanggung jawab, dan kesiapan memasuki dunia kerja. Dengan kedisiplinan yang kuat, peserta didik dapat menjadi generasi yang berkualitas dan berkarakter baik.

Program latihan dasar kedisiplinan di SMK Negeri 1 Soreang merupakan salah satu upaya konkret dalam menanamkan nilai disiplin kepada seluruh peserta didik kelas X. Program ini bertujuan membentuk karakter mental yang tangguh, meningkatkan rasa tanggung jawab, kerja

sama, dan kemampuan kepemimpinan, serta membekali mereka untuk menghadapi tantangan masa depan. Melalui pembiasaan disiplin yang konsisten dan dukungan dari seluruh warga sekolah, diharapkan lulusan SMK dapat menjadi pribadi yang siap dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.

METODE PENELITIAN

Adapun pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena melalui pendekatan tersebut, peneliti dapat meneliti sebuah peristiwa atau fenomena terkait permasalahan sosial yang terjadi, menganalisis data yang telah dikumpulkan, dan akhirnya menciptakan hasil yang diharapkan. Pendekatan ini sangat relevan dengan judul penelitian, yaitu mengamati peristiwa atau fenomena di lingkungan sekolah terkait pembentukan karakter kedisiplinan pada peserta didik melalui kegiatan latihan dasar kedisiplinan. Pendekatan penelitian kualitatif, menurut Creswell (2024, hlm. 251), merupakan penelitian interpretatif di mana peneliti terlibat secara terus-menerus dengan partisipan, memungkinkan munculnya serangkaian masalah strategis, etis, dan personal selama proses penelitian. Peneliti kualitatif juga berperan dalam mengidentifikasi kecenderungan, nilai, dan latar belakang pribadinya secara reflektif, seperti gender, sejarah, kebudayaan, dan status sosial ekonomi, yang dapat memengaruhi interpretasi selama penelitian. Alasan peneliti memilih pendekatan ini adalah karena permasalahan yang diteliti berkaitan erat dengan masalah sosial di lapangan. Penelitian dilakukan di SMK Negeri 1 Soreang dengan fokus pada penanaman nilai karakter untuk membentuk kedisiplinan peserta didik, yang diharapkan berdampak pada pembentukan karakter peserta didik di masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, memudahkan peneliti untuk melakukan observasi mendalam, memahami, dan berinteraksi langsung dengan peserta didik serta pihak sekolah, sehingga terbangun kedekatan emosional dan pemahaman mendalam terkait proses penanaman karakter kedisiplinan. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggambarkan hasil penanaman nilai karakter berdasarkan kondisi nyata di lapangan, mengumpulkan dan mengolah data secara komprehensif. Pendekatan ini mendukung pengembangan program serupa di sekolah lain, sebagaimana ditegaskan oleh Creswell (2024), yang menyatakan bahwa penggabungan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif memungkinkan intensifikasi pengamatan menggunakan berbagai sumber, pengumpulan informasi rinci, dan pemahaman mendalam terhadap permasalahan saat penelitian berlangsung. Kelebihan metode deskriptif dibandingkan teknik kajian lainnya adalah kemampuannya untuk mengumpulkan data yang komprehensif, beragam, luas, serta mendalam, sehingga teori yang dikembangkan dapat menjadi informasi bermanfaat untuk pembahasan hasil penelitian.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan beberapa metode penting untuk mendapatkan data yang relevan dan akurat, sebagaimana diuraikan oleh Creswell (2024), yaitu observasi, wawancara, telaah dokumen, serta triangulasi. Teknik wawancara dilakukan dengan panduan tertentu agar pertanyaan tetap relevan dan dapat berkembang selama wawancara berlangsung, bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang kejadian-kejadian masa lalu, kini, dan yang diantisipasi di masa depan. Peneliti akan mewawancarai Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMK Negeri 1 Soreang untuk memperoleh data terkait lingkungan sekolah, guru-guru sekolah untuk informasi lebih detail tentang penanaman nilai karakter disiplin, serta perwakilan peserta didik untuk mendapatkan pandangan langsung tentang dampak kegiatan latihan dasar kedisiplinan. Data hasil wawancara ini diolah dan disajikan dalam bentuk narasi deskriptif. Teknik observasi dilakukan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu secara langsung di lokasi penelitian, menggunakan pendekatan non-partisipan untuk menggali bagaimana karakter disiplin peserta didik diterapkan di lingkungan sekolah. Observasi mencakup pengamatan lingkungan sekolah, guru dalam perannya menanamkan nilai karakter, dan tingkah laku peserta didik baik di dalam maupun di luar kelas.

Dokumentasi digunakan sebagai data pelengkap dari wawancara dan observasi, meliputi laporan kegiatan, dokumentasi visual, serta catatan pelaksanaan terkait latihan dasar kedisiplinan. Data dokumentasi ini dianalisis untuk mendukung fokus penelitian. Triangulasi, sebagai teknik pengolahan data kualitatif, memeriksa berbagai sumber informasi untuk membangun justifikasi tema-tema secara koheren, sehingga memperkuat validitas penelitian. Kombinasi keempat metode ini memberikan landasan yang kuat untuk menghasilkan data yang mendalam, akurat, dan valid dalam penelitian ini.

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi beberapa tahap yang dilakukan secara sistematis untuk menghasilkan kesimpulan yang valid dan dapat dipahami. Menurut Craswell (2014, hlm. 285), analisis data merupakan proses berkelanjutan yang melibatkan analisis informasi dari partisipan melalui langkah-langkah umum dan strategi khusus, seperti pengolahan dan penyiapan data, pembacaan awal informasi, pengkodean data, deskripsi detail kode, analisis tematik kode, penyajian data dalam tabel, grafik, atau gambar, serta interpretasi terhadap data penelitian agar lebih mudah dipahami oleh pembaca. Dalam prosesnya, Craswell (2014, hlm. 260) mengidentifikasi empat tahapan: pertama, mengolah data dan mempersiapkan data yang akan dianalisis, termasuk hasil wawancara, scanning materi, mengetik data lapangan, dan menyusun data berdasarkan sumber informasi; kedua, membaca keseluruhan data dan mengkaji makna secara keseluruhan untuk mendapatkan pandangan umum; ketiga, menganalisis data secara lebih detail melalui pemberian kode untuk menyortir informasi yang ada dalam teks, rekaman, atau gambar; dan keempat, mendeskripsikan tema-tema yang akan ditulis dalam bentuk narasi kualitatif serta menginterpretasikan data. Adapun menurut Creswell (2024), teknik analisis data dalam pendekatan kualitatif meliputi tiga tahap utama, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data adalah proses pemilihan, penyederhanaan, dan pengorganisasian data untuk membentuk tema dan satuan abstraksi yang lebih luas, sesuai pandangan Creswell (2024, hlm. 261). Selanjutnya, penyajian data dilakukan dengan membuat deskripsi detail untuk merepresentasikan hubungan antara kategori informasi. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu mencari makna data yang telah ditampilkan dengan menemukan pola, tema, hubungan, atau temuan baru yang sebelumnya belum ada, sehingga hasil penelitian menjadi lebih jelas dan memberikan kontribusi signifikan, baik berupa deskripsi obyek yang lebih terang maupun teori baru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses penanaman nilai karakter disiplin melalui kegiatan latihan dasar kedisiplinan peserta didik

Sebagaimana hasil penelitian di lapangan, proses penanaman nilai karakter disiplin di SMK Negeri 1 Soreang berjalan sangat baik. Hal ini tercermin dari antusiasme peserta didik dalam mengikuti kegiatan serta perubahan karakter yang signifikan, seperti meningkatnya disiplin, tanggung jawab, kesadaran, dan kemampuan mengelola waktu. Latihan dasar kedisiplinan menggunakan metode experiential learning yang memungkinkan peserta didik untuk langsung mengalami dan merasakan proses pembelajaran, sehingga nilai-nilai karakter tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru juga turut mendukung penanaman nilai-nilai karakter melalui pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam berbagai kegiatan. Hambatan yang dihadapi, seperti perbedaan karakter dan latar belakang peserta didik, diatasi dengan pendekatan yang melibatkan kolaborasi antara guru dan aparat TNI sebagai motivator serta fasilitator.

Pendidikan karakter memiliki peran penting dalam membentuk individu yang bertanggung jawab, berintegritas, dan mampu berperan aktif di masyarakat. Hal ini selaras dengan pendapat Ambarwati (2023) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter mendorong pengembangan perilaku sesuai dengan nilai-nilai moral, budaya, dan agama yang ditanamkan melalui lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Di SMK Negeri 1 Soreang, kegiatan

seperti latihan kepemimpinan, apel pagi, dan latihan baris-berbaris menjadi media pembelajaran untuk menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, dan nasionalisme. Nilai-nilai ini juga didukung oleh praktik langsung di lapangan yang melibatkan aparat TNI, sehingga peserta didik dapat meniru dan menginternalisasi perilaku positif yang diajarkan.

Metode experiential learning dengan teknik modeling terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter, karena peserta didik dapat langsung mengamati, meniru, dan menerapkan perilaku yang diajarkan. Guru berperan memberikan keteladanan dalam disiplin, seperti datang tepat waktu, taat aturan, dan bertanggung jawab, sedangkan pihak sekolah dan aparat TNI turut mendukung sebagai fasilitator dalam memantau serta mengevaluasi perkembangan karakter peserta didik. Penelitian ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara pihak internal dan eksternal sekolah sangat penting untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung penanaman nilai-nilai karakter. Dengan pendekatan tersebut, peserta didik tidak hanya belajar di dalam kelas tetapi juga mendapatkan pengalaman nyata yang membentuk kepribadian mereka secara holistik.

Kondisi karakter kedisiplinan yang dimiliki peserta didik setelah mengikuti kegiatan latihan dasar kedisiplinan

Hasil penelitian melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa latihan dasar kedisiplinan di SMK Negeri 1 Soreang berhasil membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama pada peserta didik. Hal ini terlihat dari perubahan perilaku seperti datang tepat waktu, mematuhi aturan, serta menghormati guru tanpa memandang siapa mereka. Pendidikan karakter yang bekerja sama dengan aparat TNI telah berhasil menanamkan nilai-nilai kedisiplinan yang menjadi landasan pembentukan budaya disiplin di sekolah. Latihan ini tidak hanya mengurangi perilaku menyimpang tetapi juga membantu peserta didik untuk membiasakan diri melakukan perbuatan yang baik dan benar sesuai dengan perkembangan lingkungan mereka.

Karakter disiplin yang ditanamkan melalui latihan dasar kedisiplinan mencakup kemampuan peserta didik dalam mengatur diri, menaati aturan, dan menunjukkan sikap hormat kepada sesama, termasuk guru dan teman. Selain itu, peserta didik menunjukkan peningkatan dalam kerja sama, yang terlihat dari kemampuan mereka untuk bekerja sama dalam kelompok, baik di dalam maupun di luar kelas. Hal ini mencerminkan tanggung jawab yang mulai tertanam pada diri peserta didik, sebagaimana yang disampaikan Hurlock (2000), bahwa individu berkarakter adalah mereka yang memiliki disiplin diri tinggi karena mampu bertindak atas kesadaran dan kemauan sendiri. Karakter ini menjadi bekal penting untuk menghadapi dunia kerja yang menuntut dedikasi dan komitmen tinggi.

Latihan dasar kedisiplinan terbukti menjadi strategi efektif untuk meningkatkan nilai-nilai karakter peserta didik di SMK Negeri 1 Soreang. Peserta didik tidak hanya belajar melalui pembelajaran di kelas tetapi juga melalui kegiatan khusus yang dirancang secara terstruktur dan melibatkan berbagai pihak, seperti guru dan aparat TNI. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa pelatihan kepemimpinan dan kedisiplinan dapat membentuk karakter peserta didik melalui kegiatan terencana. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis latihan dasar kedisiplinan sangat penting untuk diterapkan di sekolah, mengingat manfaatnya yang tidak hanya membantu peserta didik dalam pengembangan pribadi tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di dunia kerja.

Peran pihak sekolah dalam mendukung keberhasilan program tersebut di SMKN 1 Soreang secara berkelanjutan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pendidikan karakter berbasis latihan dasar kedisiplinan di SMK Negeri 1 Soreang memberikan dampak positif yang signifikan. Untuk menjaga keberlanjutan hasil program ini, diperlukan konsistensi dalam menegakkan aturan serta membina karakter peserta didik melalui pembiasaan yang berkelanjutan. Sejalan dengan teori Ambarwati (2023), pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan nilai-nilai moral, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai tersebut melalui praktik sehari-hari di lingkungan sekolah. Hal ini memerlukan dukungan penuh dari semua pihak, termasuk kepala sekolah, guru, dan staf lainnya.

Dukungan kepala sekolah menjadi salah satu elemen penting dalam keberhasilan program pendidikan karakter ini. Berdasarkan gambar terkait, kepala sekolah berperan aktif dalam memastikan kegiatan berjalan sesuai harapan dan melibatkan seluruh warga sekolah. Pendekatan ini selaras dengan teori Lickona (1991), yang menekankan bahwa pendidikan karakter di sekolah membutuhkan keterlibatan semua pihak, termasuk keluarga dan masyarakat. Dengan dukungan yang holistik, penanaman nilai-nilai karakter dapat berjalan lebih efektif.

Konsistensi dalam membiasakan kedisiplinan menjadi kunci keberlanjutan program ini. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui kegiatan pembiasaan seperti program Jumat pagi, yang dirancang untuk menjaga hasil program latihan dasar kedisiplinan tetap relevan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Selain itu, pembentukan tim kedisiplinan yang bekerja sama dengan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan menjadi langkah strategis untuk memastikan penerapan nilai-nilai karakter secara berkelanjutan. Tindakan ini mencerminkan pentingnya konsistensi dalam membangun kebiasaan positif, sebagaimana disampaikan Lickona (1991) dan Curvin & Mindler (1999), bahwa karakter dibangun melalui pengulangan kebiasaan secara terus-menerus.

Pendidikan karakter yang berkesinambungan tidak hanya menjadi tanggung jawab guru, tetapi juga melibatkan seluruh elemen sekolah, termasuk peran orang tua. Guru diharapkan dapat mengintegrasikan nilai-nilai kedisiplinan ke dalam pembelajaran, sementara sekolah menyediakan pembinaan dan pendampingan melalui program rutin. Hal ini bertujuan agar budaya kedisiplinan tetap terjaga, bahkan setelah program selesai. Dengan kolaborasi yang erat antara guru, sekolah, dan orang tua, pendidikan karakter dapat optimal, mendukung pembentukan individu yang paham, peduli, dan konsisten dalam berperilaku baik.

SIMPULAN

Penelitian berjudul "Penanaman Nilai Karakter Disiplin Peserta Didik Melalui Latihan Dasar Kedisiplinan di SMK Negeri 1 Soreang" menunjukkan bahwa program latihan dasar kedisiplinan yang dilaksanakan bersama aparat TNI memberikan dampak positif pada pembentukan karakter peserta didik. Melalui metode experiential learning dengan teknik modeling, peserta didik dapat memahami, menerapkan, dan mengembangkan sikap disiplin, tanggung jawab, serta komitmen dalam kehidupan sehari-hari. Hasil program ini mencakup peningkatan kedisiplinan, kesadaran tanggung jawab, dan kemampuan bersaing serta memimpin. Untuk menjaga keberlanjutan hasil program, sekolah membentuk tim kedisiplinan yang bertugas menegakkan aturan, memberikan pembinaan, dan memonitor sikap peserta didik secara konsisten, menjadikan sekolah berperan sentral dalam menanamkan nilai-nilai karakter secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2024). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Curvin, R., & Mindler, A. (1999). *Discipline with dignity: New challenges, new solutions* (2nd ed.). Alexandria, VA: ASCD.
- Firdaus. (2012). Relevansi sosiologi agama dalam kemasyarakatan. *Jurnal Al-Adyan*, 7(1), 45-58.
- Fitriani, D. (2021). Pengaruh kedisiplinan siswa terhadap prestasi belajar di SMK Negeri 1 Yogyakarta (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta). UNY Repository.
- Haryanto, B. (2020). Implementasi pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMK X Kota Bandung (Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia). UPI Repository.
- Hurlock, E. B. (2000). *Developmental psychology: A life-span approach* (5th ed.). New York, NY: McGraw-Hill.
- Indrawati, S. (2019). Strategi guru dalam membentuk kedisiplinan siswa di SMK Negeri 2 Surabaya (Skripsi, Universitas Negeri Surabaya). Unesa Repository.
- Kurniawan, R. (2022). Pengaruh metode pembelajaran kooperatif terhadap kedisiplinan dan sikap sosial siswa SMK Negeri 3 Semarang (Skripsi, Universitas Negeri Semarang). Unnes Repository.
- Law No. 20 of 2003 concerning the National Education System. (2003). Republic of Indonesia.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York, NY: Bantam Books.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan pembelajaran karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sari, M. P. (2021). Peran lingkungan sekolah dalam pembentukan karakter disiplin siswa SMK di Kabupaten Malang (Skripsi, Universitas Brawijaya). UB Repository.
- Suryani, E. (2018). Efektivitas program latihan dasar kedisiplinan dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik di sekolah menengah kejuruan. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 8(2), 150-161.
- Widodo, A. (2020). Pengaruh metode experiential learning terhadap pembentukan karakter disiplin siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 75-88.